

GAMBARAN *SELF PRESENTATION* PENGGUNA MEDIA SOSIAL PADA DEWASA AWAL YANG MEMILIKI KECENDERONGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK DI KOTA KUPANG

An Overview of Self presentation Among Social Media Users in Early Adulthood with Narcissistic Personality Disorder Tendencies in Kupang City

Maruel Djawa Rambadeta¹, Rizky P. Manafe², Marleny P. Panis³, Diana Aipipidely⁴

¹²³Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang

Email korespondensi: arelrambadeta@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan media sosial membuka ruang bagi individu untuk membangun dan menampilkan citra diri (*self presentation*), terutama pada dewasa awal yang berada pada fase pencarian identitas. Pada individu dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, perilaku ini cenderung menjadi lebih intens dan digunakan sebagai strategi untuk memperoleh validasi serta pengakuan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran *self presentation* pengguna media sosial pada dewasa awal yang memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik di Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur terhadap enam partisipan, terdiri atas lima subjek kunci berusia 20–23 tahun dan satu partisipan pendukung, yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan hasil skrining kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Data dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke, serta diuji keabsahannya melalui *audit trail*, *member checking*, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu (1) latar belakang *self presentation* yang meliputi kebutuhan validasi sosial, keinginan memperoleh pujian, dan pencarian identitas diri pada masa dewasa awal; (2) penampilan citra diri yang diwujudkan melalui penonjolan prestasi, pengelolaan penampilan fisik atau *body image*, dan pengelolaan citra diri secara menyeluruh; serta (3) makna *self presentation* sebagai sarana membangun citra diri, memperoleh penerimaan sosial, bentuk aktualisasi diri, sekaligus memiliki dampak positif dan negatif. Temuan menunjukkan bahwa *self presentation* pada partisipan bersifat ambivalen, yaitu memberikan manfaat psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri dan perluasan relasi sosial, namun juga berisiko menimbulkan ketergantungan terhadap validasi sosial, kecemasan mempertahankan citra diri, serta kecenderungan membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Penelitian ini memperkuat kerangka dramaturgi Goffman dan memberikan kontribusi pemahaman mengenai dinamika psikologis *self presentation* pada dewasa awal dengan kecenderungan narsistik.

Kata Kunci: *self presentation*; narsistik; dewasa awal; media sosial; kualitatif

ABSTRACT

The growth of social media has opened space for individuals to build and display self-image, or *self presentation*, particularly among early adults who are still in the process of forming their identity. In individuals with narcissistic personality disorder tendencies, this behavior tends to become more intense and is used as a strategy to obtain social validation and recognition. This study aimed to

describe the self presentation of social media users among early adults with narcissistic personality disorder tendencies in Kupang City. The study used a descriptive qualitative approach with semi-structured interviews involving six participants, consisting of five key subjects aged 20–23 years and one supporting participant, selected through purposive sampling based on the results of narcissistic tendency screening. Data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis and validated through audit trail, member checking, and source triangulation. The results identified three main themes: (1) the background of self presentation, covering the need for social validation, the desire for praise, and the search for identity in early adulthood; (2) the display of self-image, realized through highlighting achievements, managing physical appearance or body image, and overall self-image management; and (3) the meaning of self presentation as a means of building self-image, gaining social acceptance, a form of self-actualization, and having both positive and negative impacts. The findings show that self presentation among participants is ambivalent, providing psychological benefits such as increased self-confidence and expanded social relationships, while also carrying the risk of dependence on social validation, anxiety in maintaining self-image, and a tendency toward excessive social comparison. This study reinforces Goffman's dramaturgical framework and contributes to the understanding of the psychological dynamics of self presentation in early adulthood with narcissistic tendencies.

Keywords: *self presentation*; narcissism; early adulthood; social media; qualitative

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digitalisasi telah membawa perubahan besar, termasuk pada bidang keilmuan psikologi. Kemudahan akses terhadap media sosial mendorong individu untuk membentuk identitas yang menarik, namun apabila tidak dibentengi dengan konsep diri yang baik, kondisi ini dapat mendekatkan individu pada perilaku yang kurang sehat secara psikologis, salah satunya kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Perilaku narsistik pada dasarnya muncul melalui beberapa faktor psikologis, salah satunya adalah kurangnya penerimaan diri, yang ditunjukkan melalui khayalan yang tinggi, ambisi berlebihan, kebutuhan untuk

dikagumi, serta keinginan untuk diperlakukan secara spesial (Sari *et al.*, 2023).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik cenderung muncul pada fase dewasa awal, yaitu fase ketika individu memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar, serta menghadapi tekanan sosial yang semakin kompleks dalam pembentukan identitas diri, pencapaian karier, dan ekspektasi sosial, sehingga narsisme dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan sosial dan mekanisme adaptasi (Wahyuni & Nurdin, 2022). Fase dewasa awal berlangsung pada rentang usia 18–25 tahun, yaitu periode transisi ketika individu mengalami perkembangan

fisik yang semakin matang, membangun hubungan sosial yang lebih luas, serta berupaya menegaskan jati diri melalui berbagai medium, termasuk media sosial.

Media sosial menjadi salah satu ruang utama bagi dewasa awal untuk melakukan *self presentation*, yaitu upaya individu dalam membangun, mengelola, dan menampilkan citra diri kepada khalayak. Erving Goffman melalui teori dramaturgi menjelaskan bahwa individu bertindak layaknya seorang aktor yang secara sadar mengelola kesan pada front stage untuk memperoleh penilaian tertentu dari audiensnya, sementara sisi kehidupan yang tidak ditampilkan tersimpan pada back stage (Goffman, 2023). Pada individu dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, proses pengelolaan kesan ini cenderung dilakukan secara lebih intens karena didorong oleh kebutuhan yang tinggi akan validasi, pujian, dan pengakuan sosial (Cahyati, 2023; Aprilia *et al.*, 2023).

Fenomena ini semakin relevan mengingat pertumbuhan pengguna media sosial di Indonesia yang terus meningkat, termasuk di Kota Kupang sebagai salah satu kota dengan tingkat penetrasi media sosial yang tinggi pada kalangan mahasiswa. Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas hubungan antara harga diri, kepribadian, maupun

intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku narsistik atau *self presentation* secara terpisah dan cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif (Wahyuni & Nurdin, 2022; Latupeirissa & Wijono, 2022; Alfiah & Maslihah, 2022), namun masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana individu dengan kecenderungan narsistik memaknai dan mengalami proses *self presentation* itu sendiri secara kualitatif. Penelitian Hidayat *et al.* (2024) di Kota Medan misalnya, baru mengungkap adanya perbedaan persepsi mahasiswa terhadap narsisme, tanpa menggali secara mendalam dinamika psikologis di balik perilaku tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self presentation* pengguna media sosial pada dewasa awal yang memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik di Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tersebut secara umum, serta secara khusus untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya *self presentation* pada dewasa awal dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi

pengembangan psikologi kepribadian, psikologi sosial, dan psikologi perkembangan, serta memberikan manfaat praktis bagi partisipan, masyarakat, dan peneliti selanjutnya dalam memahami dinamika *self presentation* di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif untuk meneliti kondisi subjek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan dalam melakukan *self presentation* di media sosial, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah mahasiswa aktif berusia 20–23 tahun yang berdomisili di Kota Kupang, merupakan pengguna aktif media sosial (*Instagram*, *TikTok*, dan *Facebook*), serta menunjukkan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik berdasarkan hasil skrining menggunakan skala kesejahteraan psikologis dan gangguan kepribadian dengan kategori *High*

Tendency. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan prinsip kecukupan data (*data saturation*). Penelitian ini melibatkan enam partisipan, yaitu lima subjek kunci berinisial PA, RK, AN, AS, dan R (berusia 20–23 tahun, mahasiswa aktif di Politeknik Negeri Kupang dan Universitas Widya Mandira, dengan intensitas penggunaan media sosial 7–11 jam per hari), serta satu partisipan pendukung berinisial SO sebagai sumber triangulasi. Selain itu, empat partisipan kunci lainnya juga memiliki informan pendukung berupa sahabat dekat masing-masing sebagai sumber triangulasi tambahan, sehingga seluruh partisipan kunci memiliki pembandingan data eksternal.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dalam dua tahap, yaitu wawancara awal dan wawancara mendalam, dengan durasi 28–36 menit per sesi. Wawancara semi terstruktur memungkinkan penulis menggabungkan pertanyaan yang telah disusun dengan fleksibilitas untuk menggali isu-isu baru yang muncul dari pernyataan partisipan (Mariyono, 2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti

prosedur Braun dan Clarke (2006), yaitu melalui tahap familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, hingga penyusunan laporan akhir. Proses ini menghasilkan tiga tema utama beserta sembilan subtema yang merepresentasikan pengalaman psikologis partisipan.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui audit trail, yaitu pendokumentasian sistematis seluruh proses penelitian mulai dari catatan lapangan, transkrip verbatim, hingga catatan proses pengkodean, serta melalui *member checking* dan triangulasi sumber dengan melibatkan informan pendukung yang mengenal dekat masing-masing partisipan kunci, guna memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas pengalaman partisipan dan bukan bias subjektif dari penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data wawancara, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema besar yang saling berkaitan, yaitu latar belakang *self presentation* pada individu dengan kecenderungan narsistik, penampilan citra diri, serta makna *self presentation*. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa

individu dengan kecenderungan narsistik memiliki pola *self presentation* yang khas, ditandai dengan kebutuhan tinggi akan pengakuan, kepekaan berlebih terhadap respons *audiens*, serta pengelolaan citra diri yang intensif, baik dari segi prestasi maupun penampilan fisik.

1. Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan narsistik bukan menjadi penyebab tunggal munculnya *self presentation*, melainkan menjadi faktor pendorong yang membuat perilaku alami tersebut dilakukan secara lebih intens sebagai strategi memperoleh validasi sosial. Tema ini terdiri atas tiga subtema, yaitu kebutuhan validasi sosial, keinginan memperoleh pujian, dan pencarian identitas diri pada masa dewasa awal. Partisipan cenderung mengukur keberhasilan unggahannya dari jumlah *likes*, komentar, dan *followers*, serta merasa kecewa apabila respons yang diperoleh tidak sesuai harapan, sebagaimana diungkapkan oleh partisipan PA berikut.

"Misalnya saya pikir minimal seratus like. Kalau cuma tiga puluh atau empat puluh, saya rasa aneh, saya pikir mungkin fotonya jelek atau orang-orang tidak tertarik."
(Partisipan PA)

Selain kebutuhan validasi, keinginan memperoleh pujian juga

menjadi faktor psikologis penting yang mendorong individu menampilkan citra diri tertentu di media sosial, sebagaimana disampaikan oleh partisipan R yang mengaitkan pujian dengan hasil usaha dan kompetensi dirinya.

"Siapa juga yang tidak senang di puji. Tapi saya rasa memang bukan asal puji, soalnya saya juga usaha. Saya edit video sampai berjam-jam, jadi kalau orang puji berarti memang hasil kerja saya bagus." (Partisipan R)

Temuan ini sejalan dengan Wahyuni dan Nurdin (2022) yang menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik pada dewasa awal muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial dan mekanisme adaptasi dalam pembentukan identitas diri, karier, serta ekspektasi sosial yang semakin kompleks. Kebutuhan akan pengakuan ini juga diperkuat oleh Cahyati (2023), yang menyatakan bahwa *self presentation* merupakan tindakan sadar individu dalam menyusun dan mengatur kesan agar memperoleh umpan balik positif dari *audience* berupa *like*, *comment*, *share*, dan *follow*, serta oleh Aprilia *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa narsisme berangkat dari kebutuhan aktualisasi diri melalui rasa percaya diri dan keinginan dianggap lebih unggul dari orang lain.

Sementara itu, proses pencarian identitas diri turut memperkuat kecenderungan ini karena masa dewasa awal merupakan periode transisi ketika individu berusaha menegaskan jati diri, membangun karier, dan menjalin hubungan sosial (Santrock, 2021).

2. Bentuk-bentuk *Self Presentation*

Tema kedua menunjukkan bahwa partisipan secara aktif menampilkan citra diri melalui tiga bentuk utama, yaitu menonjolkan prestasi, mengelola penampilan fisik atau *body image*, dan mengontrol citra diri secara menyeluruh. Partisipan cenderung dengan sengaja mengunggah pencapaian, sertifikat, atau momen keberhasilan agar dipandang kompeten dan diakui oleh lingkungan sosialnya, serta melakukan pengeditan visual secara intensif untuk menciptakan kesan menarik, sebagaimana diungkapkan oleh partisipan AS berikut.

"Sangat berpengaruh. Makanya saya tidak pernah upload foto yang belum di-edit." (Partisipan AS)

Perilaku ini sejalan dengan teori dramaturgi Goffman (2023) yang menjelaskan bahwa individu bertindak layaknya aktor yang secara sadar mengelola informasi dan penampilan pada *front stage* untuk memperoleh kesan tertentu dari *audience*nya. Temuan

mengenai pengelolaan penampilan fisik ini juga memperkuat hasil penelitian Manullang dan Sokang (2025) yang menemukan hubungan antara citra tubuh dan intensitas pengeditan visual pada presentasi diri *online*, khususnya pada individu dengan tekanan sosial yang tinggi terkait penampilan, serta didukung oleh Liang (2021) yang menyatakan bahwa perilaku narsistik di media sosial mencakup berbagai bentuk konten, tidak terbatas pada unggahan foto *selfie* semata.

3. Makna *Self presentation*

Tema ketiga mengungkap bahwa partisipan memaknai *self presentation* sebagai sarana membangun citra diri, memperoleh penerimaan sosial, bentuk aktualisasi diri, sekaligus menyadari adanya dampak positif dan negatif dari perilaku tersebut. Sebagian partisipan memandang media sosial sebagai ruang untuk menegaskan identitas dan menampilkan sisi diri yang ideal, sejalan dengan pandangan Aiyuda dan Syakarofath (2019) bahwa presentasi diri *online* merupakan strategi individu dalam membentuk kesan tertentu bagi orang-orang di sekitarnya. Kebutuhan akan penerimaan sosial pada partisipan dengan kecenderungan narsistik juga tampak lebih kuat, karena mereka tidak hanya ingin diterima sebagai bagian dari kelompok, tetapi juga mengharapkan

kekaguman dan posisi yang menonjol di antara orang lain.

Self presentation juga dimaknai sebagai bentuk aktualisasi diri, sebagaimana dijelaskan Rogers (1959) dalam teori aktualisasi diri yang memandang perilaku menampilkan potensi dan pencapaian sebagai kebutuhan psikologis mendasar manusia untuk berkembang. Namun, pada individu dengan kecenderungan narsistik, proses aktualisasi diri ini cenderung disertai kebutuhan berlebih akan pujian dan validasi, sehingga menimbulkan dampak ganda: di satu sisi memperkuat kepercayaan diri dan memperluas relasi sosial, namun di sisi lain berpotensi memicu ketergantungan terhadap validasi, kecemasan mempertahankan citra diri, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, sebagaimana tampak pada pernyataan partisipan PA berikut.

"Saya harus pikir langsung bikin konten yang lebih bagus lagi, saya lihat tren apa yang lagi naik, edit lebih rapi, cari tempat foto yang lebih bagus. Pokoknya saya mau postingan berikutnya harus lebih dari dia." (Partisipan PA)

Fenomena ini diperkuat oleh Montoro *et al.* (2022) yang menemukan

keterkaitan antara kepribadian narsistik dengan faktor emosional yang memengaruhi kesehatan mental individu, sehingga penting bagi individu untuk menyeimbangkan aktualisasi diri di media sosial dengan kesejahteraan psikologis yang sehat.

Temuan Baru

Temuan baru yang paling menonjol dari penelitian ini adalah sifat ambivalen (ganda) dari *self presentation* pada individu dengan kecenderungan narsistik, yang belum banyak diungkap secara eksplisit dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian Hidayat *et al.* (2024) di Kota Medan yang hanya menunjukkan adanya perbedaan persepsi antarmahasiswa terhadap narsisme, penelitian ini menemukan bahwa dalam diri individu yang sama, *self presentation* dapat menjadi sarana aktualisasi diri yang sehat sekaligus sumber kecemasan dan ketergantungan validasi pada waktu yang berbeda. Partisipan yang sama dapat merasa bangga dan percaya diri ketika unggahannya mendapat respons positif, namun berubah cemas bahkan melakukan evaluasi diri berlebihan ketika responsnya berada di bawah ekspektasi. Pola pergantian emosi yang cepat dan situasional ini menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik dalam *self*

presentation bukan kondisi statis, melainkan sangat bergantung pada respons langsung dari lingkungan media sosial pada momen tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran *self presentation* pengguna media sosial pada dewasa awal yang memiliki kecenderungan gangguan kepribadian narsistik di Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa perilaku *self presentation* pada partisipan tidak muncul secara tunggal, melainkan dibentuk oleh serangkaian faktor psikologis yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan validasi sosial, keinginan memperoleh pujian, serta proses pencarian identitas diri yang wajar terjadi pada fase dewasa awal. Kecenderungan narsistik bukan menjadi penyebab tunggal munculnya *self presentation*, melainkan menjadi faktor pendorong yang membuat perilaku tersebut dilakukan secara lebih intens sebagai strategi memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial.

Penampilan citra diri diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yakni menonjolkan prestasi, mengelola penampilan fisik, serta mengontrol citra diri secara menyeluruh, sejalan dengan konsep dramaturgi Goffman mengenai pengelolaan front stage. Selanjutnya, *self*

presentation dimaknai secara ambivalen: di satu sisi menjadi sarana membangun citra diri, memperoleh penerimaan sosial, dan bentuk aktualisasi diri yang positif; namun di sisi lain berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap validasi sosial, kecemasan mempertahankan citra diri, serta kecenderungan membanding-bandingkan diri dengan orang lain secara berlebihan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *self presentation* pada individu dewasa awal dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik bersifat kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh respons *audiens* secara langsung serta berubah sesuai konteks sosial yang dihadapi individu pada saat itu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah partisipan yang tergolong terbatas serta cakupan partisipan yang hanya berasal dari dua perguruan tinggi di Kota Kupang, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi partisipan, mempertimbangkan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan pola *self presentation* dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta mengeksplorasi variabel lain seperti pola asuh, kesehatan

mental, atau budaya lokal. Bagi individu dengan kecenderungan narsistik, disarankan untuk membangun sumber validasi internal agar kesejahteraan psikologis tetap terjaga, sementara bagi masyarakat luas perlu meningkatkan literasi digital dan kepekaan terhadap tanda-tanda kecenderungan narsistik di lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyuda, N., & Syakarofath, N. A. (2019). Presentasi diri Online di Sosial Media (Instagram dan Facebook). *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 2(2), 124–130.
- Alfiah, H., & Maslihah, S. (2022). Pengaruh Kepribadian Extraversion terhadap Perilaku Narsisme di Media Sosial Dimoderasi Social Media Engagement pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(1), 75–84.
- Amelia, L., & Amin, S. (2022). Analisis self-presenting dalam teori dramaturgi Erving Goffman pada tampilan Instagram mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173–187.
- Aprilia, E. S., Pradana, H. H., & Dyaksa, R. S. (2023). Kecenderungan Perilaku Narsisme Mahasiswa Terhadap Media Sosial. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 101–106.
- Arifah, P., Mikarsa, H. L., & Rahardjo, W. (2023). How emerging adults present themselves on social media: Online self-presentation influenced by self-esteem, narcissistic personality, and

- online privacy. *Journal of Psychology and Instruction*, 7(3).
- Arnani, N. P. R. (2023). Presentasi Diri Online di Media Sosial Instagram. *Journal of Education for All*, 1(2), 155–162.
- Aryal, R., Hjetland, G. J., Haug, E., & Samdal, O. (2025). Online personas: Associations between focus on self-presentation and social comparison on social media and mental well-being in early adolescence. 70(April), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/ijph.2025.1608425>
- Baun, I. V. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan Social Comparison dengan Self Esteem Dewasa Awal di Kota Kupang yang Mengakses Media Sosial. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 377–394.
- Bintang, J. M. (2023). Pengaruh Sosial Media pada Masa Dewasa Awal. *PENSA*, 5(3), 1–9.
- Brudner, E. G., Fareri, D. S., Shehata, S. G., & Delgado, M. R. (2023). Social feedback promotes positive social sharing, trust, and closeness. *Emotion*, 23(6), 1536.
- Cahyati, N. (2023). Hubungan Antara Self-Esteem dengan Self-Presentation Online pada Cosplayer Usia Dewasa Awal Pengguna Instagram. Universitas Mercu Buana Bekasi.
- First, M. B., Clarke, D. E., Yousif, L., Eng, A. M., Gogtay, N., & Appelbaum, P. S. (2023). DSM-5-TR: rationale, process, and overview of changes. *Psychiatric Services*, 74(8), 869–875.
- Fusvinda, T., & Kurniawan, R. (2025). Hubungan Antara Online *Self presentation* dengan Psychological Well Being pada Gen Z Pengguna Second Account Instagram. 3(1), 225–231.
- Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450–459). Routledge.
- Hidayat, F. P., Zulfahmi, Z., & Nasution, R. (2024). Exploring the impact of social media on narcissistic behavior among students in Medan City. *Channel: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 48–55.
- Kindangen, A. D., Lumapow, H., & Kapahang, G. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Kecenderungan Perilaku Narcissistic Remaja Akhir di Kota Manado. *Jurnal Sains Riset*, 13(2), 419–425.
- Laksono, C. A., & Prayontri, R. A. (2024). Hubungan Antara Harga Diri dan Presentasi Diri pada Remaja Pengguna Instagram. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 11.
- Latupeirissa, A., & Wijono, S. (2022). Self-Esteem dengan Self-Presentation pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 226–234.
- Liang, S. (2021). Kecenderungan perilaku narsistik dengan intensitas penggunaan media sosial Instagram. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32–41.
- Luik, J. E. (2010). Media sosial dan presentasi diri.

- Manullang, P. D. S. L., & Sokang, Y. A. (2025). Citra Tubuh dan Presentasi Diri Online di Instagram: Dinamika Identitas Pada Dewasa Awal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 710–719.
- Montoro, C. I., de la Coba, P., Moreno-Padilla, M., & Galvez-Sánchez, C. M. (2022). Narcissistic personality and its relationship with post-traumatic symptoms and emotional factors: results of a mediational analysis aimed at personalizing mental health treatment. *Behavioral Sciences*, 12(4), 91.
- Nasution, F., Wibowo, A., Nasution, T. M. S., & Edith, I. R. (2024). Konsep Dasar, Ruang Lingkup Psikologi Dewasa dan Manula, Kondisi Dewasa Awal. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(3), 108–114.
- Nurhayati, N., & Nurmina, N. (2020). Kontribusi big five personality terhadap strategi presentasi diri pada pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2488–2494.
- Pangastuti, H. (2015). Hubungan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial Facebook. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5), 890.
- Rogers, C. R. (1959). A theory of therapy, personality, and interpersonal relationships: As developed in the client-centered framework (Vol. 3, Issue 1). McGraw-Hill.
- Salsabilla, P., Sianturi, R., Fitriani, A., Kharisma, C. N. P., Wijaya, D., Prasetyani, D. S., & Aprilia, N. E. (2023). Faktor Yang Menyebabkan Narsisme Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(1), 77–83.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 93–116.
- Sari, P., Suarja, S., Zainuri, I., & Pajariato, H. (2023). Intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap kecenderungan perilaku narsistik. *Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Kecenderungan Narsistik*, 8(1), 1–7.
- We Are Social. (2021). *Digital 2021. Global digital insights*, 103.
- Tisa, M. (2025). Narsisme Remaja Putri di Era Digital dari Perspektif Psikologi Komunikasi. *Geunaseh: Jurnal Kajian Gender, Anak dan Sosial Inklusi*, 1(1), 54–63.
- Wahyuni, F. R., & Nurdin, M. N. H. (2022). Hubungan antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna Instagram pada dewasa awal. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(6), 639–653.
- We Are Social. (2026). *Digital 2026: Indonesia – social media user identities increased 26% to 180*

million.

<https://campaignbriefasia.com/2025/11/06/digital-2026-indonesia-reveals-social-media-user-identities-increased-26-to-180-million/>

